

AKUNTABILITAS SUPERVISI AKADEMIK PROFETIK BERBASIS HADIS DALAM PENGUATAN KOMPETENSI GURU

Anastasya Rahma¹, Sahudi², Firdha Masya Aulia Syafitri³

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2,3}

anastasyarahma977@email.com¹, sahudiuiinsa@gmail.com², firdhamasya12@gmail.com³

Abstract

Academic supervision is frequently reduced to a formal administrative procedure, whereas its core essence is to enhance instructional quality. This qualitative single-case study aims to analyze the actualization of the leadership hadith as a foundation for prophetic accountability in academic supervision at SDN 3 Sawoo, and its implications for strengthening teacher competence within the Independent Curriculum framework. Data were gathered through interviews, observations, and documentation, then analyzed using data condensation, thematic categorization, and triangulation techniques. The findings indicate that spiritual responsibility is integrated into four operational stages: rotating scheduling, classroom observation, checklist-based recording, and evaluation via dialogic coaching. The primary constraints identified are the acting principal's limited time due to dual assignments and operational budget constraints. Theorizing from the data, this study conceptualizes a prophetic accountability cycle consisting of amanah > muraqabah > muhasabah > islah, which bridges transcendental commitment with professional performance evidence. However, the program's success remains evident only at the process level, meaning its long-term impact on teacher competence warrants further longitudinal inquiry. This study recommends incorporating spiritual values to optimize academic supervision effectiveness in elementary schools.

Keyword: academic supervision; Kurikulum Merdeka; prophetic accountability; teacher competence

Abstrak

Supervisi akademik sering kali terjebak dalam formalitas administratif, padahal esensinya adalah meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian kualitatif dengan desain studi kasus tunggal ini bertujuan menganalisis aktualisasi hadis kepemimpinan sebagai landasan akuntabilitas profetik dalam supervisi akademik di SDN 3 Sawoo, serta implikasinya terhadap penguatan kompetensi guru di era Kurikulum Merdeka. Data dihimpun melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan teknik kondensasi, kategorisasi tematik, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab spiritual diimplementasikan melalui empat tahapan: penjadwalan bergilir, observasi kelas, pencatatan berbasis daftar periksa, dan evaluasi melalui pembinaan dialogis. Kendala utama yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu kepala sekolah yang merangkap tugas dan kebutuhan biaya operasional. Sebagai kontribusi teoretis, penelitian ini merumuskan siklus akuntabilitas profetik amanah–muraqabah–muhasabah–islah yang mengintegrasikan tanggung jawab transendental dengan bukti kinerja profesional. Meskipun demikian, keberhasilan program baru terukur pada level proses, sehingga dampak jangka panjangnya terhadap kompetensi guru memerlukan kajian longitudinal lebih lanjut. Penelitian ini merekomendasikan integrasi nilai spiritualitas untuk mengoptimalkan efektivitas supervisi akademik di sekolah dasar.

Kata Kunci: akuntabilitas profetik; kompetensi guru; Kurikulum Merdeka; supervisi akademik

PENDAHULUAN

Mutu pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kapasitas individual guru, tetapi juga oleh kualitas kepemimpinan yang mengarahkan, memantau, dan memfasilitasi pembelajaran profesional di sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa tujuan kurikulum diterjemahkan menjadi praktik kelas yang relevan, inklusif, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik. Kajian kepemimpinan pendidikan menunjukkan bahwa praktik yang paling dekat dengan proses belajar-mengajar seperti penetapan tujuan akademik, pengembangan guru, serta

pemantauan pembelajaran memberikan pengaruh lebih kuat daripada kepemimpinan yang hanya berfokus pada administrasi organisasi.

Dalam kerangka tersebut, supervisi akademik semestinya dipahami sebagai proses bantuan profesional, bukan inspeksi untuk mencari kesalahan. Supervisi yang bersifat *developmental* menempatkan guru sebagai mitra yang diajak mengidentifikasi kebutuhan, menguji alternatif pembelajaran, menerima umpan balik berbasis bukti, dan menyusun tindak lanjut. Pendekatan ini menjadi semakin penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang menuntut diferensiasi pembelajaran, asesmen formatif, refleksi, dan adaptasi terhadap kebutuhan murid. Supervisi yang sekadar memeriksa perangkat ajar tidak cukup untuk mendukung perubahan praktik pedagogis yang kompleks.

Bukti empiris memperlihatkan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah berhubungan dengan pembelajaran profesional, efikasi diri, dan perkembangan guru. Hubungan tersebut tidak bekerja secara otomatis, tetapi melalui peluang belajar yang terstruktur, dialog tentang pembelajaran, dukungan terhadap inovasi, dan tindak lanjut setelah observasi kelas. Meta-analisis tentang *coaching* guru juga menunjukkan bahwa pendampingan yang intensif dan berfokus pada praktik dapat memperbaiki kualitas pengajaran dan capaian belajar, meskipun efektivitasnya sangat bergantung pada desain, frekuensi, dan kualitas interaksi antara pemberi umpan balik dan guru.

Di Indonesia, penelitian tentang supervisi akademik umumnya menegaskan kontribusinya terhadap kompetensi pedagogik dan profesional guru. Studi kualitatif di Aceh menunjukkan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan dukungan kelembagaan merupakan unsur penting dalam supervisi, sementara studi kuantitatif pada sekolah kejuruan menemukan bahwa supervisi akademik berkontribusi pada kompetensi pedagogik dan profesional guru. Akan tetapi, banyak kajian masih memposisikan supervisi sebagai perangkat manajerial-teknis dan belum menelaah secara mendalam sumber etis-spiritual yang dapat membentuk kesadaran internal kepala sekolah maupun guru.

Dalam perspektif Islam, kepemimpinan tidak berhenti pada kewenangan formal. Kepemimpinan adalah amanah yang mengandung pertanggungjawaban kepada manusia dan kepada Allah. Hadis *kullukum rā'in wa kullukum mas'ulun 'an ra'yyatihi* menegaskan bahwa setiap orang memiliki ruang kepemimpinan dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Makna ini relevan bagi supervisi akademik karena kepala sekolah bukan hanya menilai pekerjaan guru, melainkan berkewajiban memelihara kualitas proses pendidikan, memberi bantuan yang adil, dan memastikan bahwa evaluasi berujung pada perbaikan. Literatur kepemimpinan Islam juga menekankan integrasi nilai spiritual, integritas, pelayanan, dan tanggung jawab dalam tindakan organisasi.

Kajian kepemimpinan profetik di lembaga pendidikan telah menguraikan nilai keteladanan, amanah, humanisasi, liberasi, dan transendensi. Penelitian mutakhir bahkan menunjukkan hubungan positif antara kepemimpinan profetik dan kompetensi guru. Namun, masih terdapat celah penelitian pada level praksis: bagaimana nilai hadis tentang pertanggungjawaban diterjemahkan ke dalam tahapan konkret supervisi akademik mulai dari perencanaan, observasi, pencatatan, umpan balik, hingga tindak lanjut—khususnya di sekolah dasar negeri yang dipimpin oleh kepala sekolah pelaksana tugas.

SDN 3 Sawoo menghadirkan konteks yang relevan untuk mengkaji persoalan tersebut. Sekolah memiliki tujuh guru kelas dan tiga guru mata pelajaran, sedangkan kepala sekolah berstatus pelaksana tugas yang tidak hanya berkonsentrasi pada satu sekolah. Kondisi ini menimbulkan tantangan waktu, konsistensi kehadiran, dan penjadwalan supervisi, tetapi sekaligus memperlihatkan bagaimana tanggung jawab kepemimpinan dijalankan di tengah keterbatasan. Konteks kepemimpinan perlu ditempatkan sebagai bagian dari analisis karena praktik yang efektif selalu dipengaruhi oleh kondisi institusional, sosial, sumber daya, dan tahap perkembangan sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjawab dua pertanyaan: (1) bagaimana hadis tentang tanggung jawab diaktualisasikan dalam praktik supervisi akademik di SDN 3 Sawoo; dan (2)

bagaimana aktualisasi tersebut dapat dikembangkan menjadi kerangka supervisi yang mendukung penguatan kompetensi guru? Kontribusi penelitian terletak pada perumusan siklus akuntabilitas profetik amanah–muraqabah–muhasabah–islah. Kerangka ini tidak dimaksudkan mengganti prinsip supervisi ilmiah, melainkan memperkuat orientasi etikanya agar pengawasan tidak bersifat seremonial atau menghukum, tetapi berbasis bukti, reflektif, adil, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Desain tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap praktik supervisi akademik dalam satu konteks sekolah yang memiliki karakteristik khusus, yaitu kepala sekolah berstatus pelaksana tugas dan mengelola supervisi terhadap sepuluh guru. Studi kasus memungkinkan peneliti memeriksa hubungan antara nilai, tindakan kepemimpinan, dokumen, dan kondisi organisasi secara kontekstual.

Penelitian dilaksanakan di SDN 3 Sawoo pada 14–20 Oktober 2023. Informan utama adalah kepala sekolah pelaksana tugas karena ia menjadi perancang, pelaksana, dan evaluator program supervisi akademik. Data primer diperoleh melalui wawancara semiterstruktur mengenai perencanaan program, pola observasi, mekanisme kontrol, bentuk evaluasi, hambatan, dan strategi penyesuaian. Data tersebut dilengkapi dengan observasi terhadap aktivitas sekolah serta dokumentasi berupa jadwal atau daftar pemantauan supervisi yang tersedia. Penelitian tidak menggunakan pengukuran pra–pasca kompetensi guru sehingga hasilnya dibatasi pada analisis proses implementasi dan implikasi profesional, bukan pembuktian kausal mengenai peningkatan kompetensi.

Analisis data dilakukan secara iteratif melalui empat langkah: kondensasi data, pengodean tematik, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pernyataan informan serta catatan observasi dikelompokkan ke dalam tema perencanaan, pelaksanaan observasi, kontrol dokumenter, evaluasi, hambatan, dan tindak lanjut. Tema empiris kemudian dibaca dengan dua lensa: prinsip supervisi akademik dan konsep pertanggungjawaban dalam hadis. Prosedur ini sejalan dengan analisis kualitatif interaktif yang menempatkan pengumpulan dan analisis data sebagai proses yang saling berhubungan.

Keabsahan temuan diperkuat melalui triangulasi teknik, yakni membandingkan informasi wawancara dengan hasil observasi dan dokumen supervisi. Selain itu, interpretasi dibatasi pada data yang tersedia; istilah “penguatan kompetensi” digunakan untuk menunjukkan arah dan peluang perkembangan profesional, bukan klaim bahwa kompetensi telah meningkat secara terukur. Sikap kehati-hatian ini penting agar nilai normatif hadis tidak digunakan untuk menutupi keterbatasan bukti empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akuntabilitas Profetik sebagai Landasan Supervisi Akademik

Hadis yang menjadi pijakan penelitian diriwayatkan dari ‘Abdullāh ibn ‘Umar dan tercantum dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Kitāb al-Aḥkām*, nomor 7138. Hadis tersebut berbunyi:

أَلَا كُنْتُمْ رَاعٍ وَكُنْتُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

*“Ketahuilah, setiap kalian adalah pemelihara/pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang berada dalam pemeliharaannya.”*¹

Kata *rā‘in* mengandung makna menjaga, memelihara, mengarahkan, dan memenuhi kebutuhan pihak yang berada dalam tanggungannya. Karena itu, posisi pemimpin dalam hadis tidak identik dengan

¹ Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, ed. Muḥammad Zuhayr ibn Nāṣir al-Nāṣir, vol. 9 (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 2001), no. 7138.

dominasi, tetapi dengan stewardship: kewajiban memastikan bahwa orang, sumber daya, dan proses yang dipercayakan kepadanya berkembang menuju tujuan yang benar. Dalam konteks sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab terhadap mutu layanan pembelajaran, sedangkan guru bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, asesmen, dan perkembangan peserta didik. Tanggung jawab tersebut bersifat berlapis: profesional karena dapat dievaluasi melalui standar kerja dan spiritual karena berhubungan dengan amanah.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kepala sekolah memahami supervisi sebagai bagian dari kewajiban kepemimpinan. Nilai hadis tidak diwujudkan melalui slogan atau ceramah semata, tetapi melalui penjadwalan, kunjungan kelas, pencatatan, pembinaan, dan evaluasi. Praktik tersebut dapat dibaca sebagai empat dimensi akuntabilitas profetik: amanah, muraqabah, muhasabah, dan islah. Keempatnya dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Operasionalisasi Akuntabilitas Profetik dalam Supervisi Akademik

Dimensi	Makna Etis	Praktik di SDN 3 Sawoo	Arah Pengembangan
Amanah	Kesediaan menerima dan menunaikan tanggung jawab secara terencana	Penyusunan jadwal supervisi bergilir dan penentuan guru yang dipantau	Tujuan supervisi, indikator, dan rencana tindak lanjut ditetapkan bersama guru
Muraqabah	Kesadaran bahwa proses dan tindakan perlu dipantau secara jujur	Observasi kelas, pemantauan langsung, dan daftar periksa pelaksanaan	Pengamatan berbasis bukti dengan instrumen yang transparan dan tidak menghukum
Muhasabah	Refleksi terhadap kekuatan, kekurangan, dan dampak tindakan	Penyampaian kelebihan serta kekurangan guru dalam kegiatan pembinaan	Konferensi balikan individual dan refleksi guru berbasis data pembelajaran
Islah	Perbaikan nyata setelah evaluasi	Pembinaan langsung dan penyesuaian jadwal ketika terjadi hambatan	Rencana aksi, coaching, dukungan sumber daya, dan observasi tindak lanjut

Penggunaan empat dimensi tersebut memperjelas perbedaan antara akuntabilitas profetik dan pengawasan yang bersifat koersif. Akuntabilitas profetik tidak hanya menanyakan apakah supervisi telah dilaksanakan, tetapi juga apakah pelaksanaannya adil, berbasis bukti, membantu guru, dan menghasilkan perbaikan. Literatur kepemimpinan profetik menekankan bahwa nilai transendental harus tampil dalam perilaku humanis dan tindakan perubahan, bukan berhenti pada simbol keagamaan. Dengan demikian, hadis menjadi orientasi moral, sedangkan teknik observasi, analisis, dan umpan balik tetap mengikuti prinsip profesional.²

² Tia Haryati Aprilia and Munifah, "Manifestation of Prophetic Leadership Values in Islamic Education," *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 6, no. 2 (2022): 273–285, <https://doi.org/10.29240/jsmp.v6i2.4896>.

Perencanaan Supervisi sebagai Wujud Amanah

Kepala sekolah menjelaskan bahwa supervisi dilaksanakan secara periodik dan guru dipantau secara bergiliran. Sekolah memiliki tujuh guru kelas dan tiga guru mata pelajaran—Pendidikan Agama, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, serta Bahasa Inggris. Dengan jumlah tersebut, kepala sekolah menyusun urutan pemantauan dan menandai pelaksanaannya melalui daftar pemeriksaan. Penjadwalan ini menunjukkan adanya upaya mengubah tanggung jawab yang bersifat umum menjadi pembagian kerja yang dapat dikontrol.

Dari sudut pandang supervisi akademik, kekuatan praktik tersebut terletak pada adanya periodisasi dan dokumentasi. Jadwal mencegah supervisi hanya diberikan kepada guru tertentu atau dilakukan ketika muncul masalah. Pencatatan membantu kepala sekolah melihat siapa yang telah dan belum memperoleh pendampingan. Penelitian tentang supervisi akademik di Indonesia juga menegaskan bahwa perencanaan harus memuat masalah pembelajaran, pelaksana, waktu, dan bentuk bantuan agar supervisi tidak berjalan sporadis.³

Meskipun demikian, perencanaan di SDN 3 Sawoo masih berorientasi pada “siapa yang disupervisi” dan “apakah kegiatan telah dilakukan”. Data penelitian belum menunjukkan adanya pemetaan kebutuhan individual guru, tujuan pertemuan praobservasi, indikator kompetensi yang diprioritaskan, atau kontrak tindak lanjut. Padahal, supervisi yang mendukung pertumbuhan profesional seharusnya diawali dengan diagnosis kebutuhan dan kesepakatan fokus. Guru yang memerlukan penguatan asesmen formatif tentu membutuhkan bentuk bantuan berbeda dari guru yang perlu mengembangkan diferensiasi, pengelolaan kelas, atau pemanfaatan media.

Karena itu, amanah dalam perencanaan tidak cukup dimaknai sebagai kepatuhan menyusun jadwal. Amanah perlu diterjemahkan menjadi kejelasan tujuan, keadilan akses terhadap pendampingan, penggunaan indikator yang disepakati, dan pengalokasian waktu yang realistis. Pada tahap ini, kepala sekolah dapat menggunakan percakapan praobservasi untuk menanyakan tujuan pembelajaran, tantangan kelas, bentuk data yang ingin dikumpulkan, dan dukungan yang diharapkan guru. Cara tersebut mengubah supervisi dari agenda kepala sekolah menjadi proses belajar bersama.

Observasi Kelas dan Kontrol Dokumenter sebagai Praktik Muraqabah

Pelaksanaan supervisi dilakukan melalui kunjungan atau pemantauan langsung terhadap guru. Kepala sekolah juga melakukan pengamatan sewaktu-waktu ketika berada di sekolah. Untuk mengontrol keterlaksanaan program, digunakan daftar pemeriksaan atau catatan kehadiran supervisi. Praktik ini memperlihatkan dimensi muraqabah, yaitu kesediaan menghadirkan bukti dan tidak hanya mengandalkan asumsi mengenai kualitas pembelajaran.

Observasi kelas memiliki nilai profesional apabila fokusnya diarahkan pada perilaku pembelajaran yang dapat diamati: kejelasan tujuan, kualitas pertanyaan, partisipasi murid, strategi diferensiasi, penggunaan asesmen, umpan balik, dan pengelolaan waktu. Pengamatan yang terlalu umum cenderung menghasilkan komentar normatif seperti “sudah baik” atau “perlu ditingkatkan”, tetapi tidak memberi informasi yang dapat ditindaklanjuti. Supervisi perlu merekam contoh konkret, frekuensi, pola interaksi, atau respons murid agar percakapan sesudah observasi berbasis data, bukan kesan pribadi.⁴

Daftar pemeriksaan yang digunakan kepala sekolah berguna sebagai kontrol program, tetapi tidak boleh menjadi satu-satunya ukuran akuntabilitas. Centang keterlaksanaan hanya menjawab bahwa observasi telah terjadi; ia belum menjawab kualitas observasi, ketepatan umpan balik, dan perubahan yang dilakukan

³ Muhammad Yani, Murniati AR, and Nasir Usman, “The Academic Supervision in Improving the Pedagogical Competence of Teachers,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 4 (2022): 4877–4882, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.1393>.

⁴ Sarah Schneider Kavanagh, Jenni Conrad, and Sarah Dagogo-Jack, “From Rote to Reasoned: Examining the Role of Pedagogical Reasoning in Practice-Based Teacher Education,” *Teaching and Teacher Education* 89 (2020): 102991, <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102991>.

guru. Karena itu, sistem dokumentasi sebaiknya terdiri atas tiga jenis bukti: (1) bukti proses berupa jadwal dan instrumen observasi; (2) bukti refleksi berupa catatan kekuatan, masalah, dan tanggapan guru; serta (3) bukti tindak lanjut berupa rencana aksi dan hasil observasi berikutnya.

Dalam konteks profetik, muraqabah juga mengandung kesadaran bahwa pemantauan harus dilakukan secara jujur dan adil. Kepala sekolah tidak boleh menggunakan observasi mendadak semata-mata untuk membangun rasa takut. Observasi sewaktu-waktu dapat dipertahankan untuk memperoleh gambaran natural, tetapi perlu diseimbangkan dengan observasi terjadwal dan fokus yang telah dibicarakan. Transparansi instrumen dan perlindungan martabat guru merupakan syarat agar pengawasan tidak berubah menjadi kontrol personal.

Umpan Balik, Pembinaan, dan Muhasabah Profesional

Setelah pemantauan, kepala sekolah mengadakan pertemuan pembinaan dan menyampaikan kekuatan serta kekurangan guru. Temuan ini menunjukkan bahwa supervisi tidak berhenti pada pengumpulan informasi. Terdapat upaya mengembalikan hasil observasi kepada guru agar mereka mengetahui bagian yang perlu dipertahankan dan diperbaiki. Proses tersebut merupakan bentuk muhasabah profesional karena guru dan kepala sekolah menilai kembali praktik pembelajaran berdasarkan tujuan yang hendak dicapai.

Kualitas umpan balik ditentukan oleh isi, cara penyampaian, waktu, dan peluang penerima untuk bertindak. Umpan balik yang efektif menjawab tiga pertanyaan: tujuan apa yang hendak dicapai, posisi kinerja saat ini, dan langkah apa yang perlu dilakukan selanjutnya. Dalam supervisi guru, umpan balik sebaiknya deskriptif, spesifik, dan berfokus pada praktik yang dapat diubah. Pernyataan “guru kurang aktif” perlu diganti menjadi bukti seperti “selama dua puluh menit pertama, pertanyaan didominasi oleh pertanyaan ingatan dan hanya lima murid yang merespons”. Data semacam itu lebih aman untuk dibahas karena memisahkan penilaian terhadap tindakan dari penilaian terhadap pribadi guru.⁵

Pembinaan secara bersama-sama dapat digunakan untuk isu umum, misalnya penyusunan modul ajar, asesmen diagnostik, atau pengelolaan kelas. Namun, kelemahan individual sebaiknya dibahas melalui konferensi balikan pribadi untuk menjaga kerahasiaan dan rasa aman psikologis. Percakapan tentang masalah kinerja merupakan bagian tersulit dari kepemimpinan instruksional; pemimpin perlu menyeimbangkan kejelasan standar dengan empati, mendengarkan perspektif guru, dan mengarahkan pembicaraan pada solusi.⁶

Data penelitian belum memperlihatkan format tindak lanjut yang terdokumentasi setelah pembinaan. Karena itu, muhasabah perlu dihubungkan dengan islah melalui rencana aksi sederhana: satu atau dua target perbaikan, strategi yang akan dicoba, dukungan yang dibutuhkan, tenggat waktu, dan jadwal observasi berikutnya. Tanpa langkah tersebut, pembinaan berisiko menjadi komunikasi satu arah yang tidak dapat dilacak dampaknya. Coaching guru yang efektif justru ditandai oleh siklus berulang antara tujuan, praktik, observasi, umpan balik, dan revisi.⁷

Adaptasi terhadap Keterbatasan Konteks Kepemimpinan

⁵ John Hattie and Helen Timperley, “The Power of Feedback,” *Review of Educational Research* 77, no. 1 (2007): 81–112, <https://doi.org/10.3102/003465430298487>.

⁶ Deidre M. Le Fevre and Viviane M. J. Robinson, “The Interpersonal Challenges of Instructional Leadership: Principals’ Effectiveness in Conversations about Performance Issues,” *Educational Administration Quarterly* 51, no. 1 (2015): 58–95, <https://doi.org/10.1177/0013161X13518218>.

⁷ Matthew A. Kraft, David Blazar, and Dylan Hogan, “The Effect of Teacher Coaching on Instruction and Achievement: A Meta-Analysis of the Causal Evidence,” *Review of Educational Research* 88, no. 4 (2018): 547–588, <https://doi.org/10.3102/0034654318759268>.

Hambatan utama supervisi di SDN 3 Sawoo adalah keterbatasan waktu kepala sekolah karena berstatus pelaksana tugas dan tidak menetap pada satu sekolah. Jadwal yang telah ditentukan dapat mundur ketika terdapat tugas di sekolah lain. Kepala sekolah mengatasi hambatan tersebut dengan menjadwalkan ulang kegiatan agar supervisi tetap berlangsung. Biaya operasional juga disebut sebagai kendala umum, meskipun masih dapat dikelola.

Temuan ini penting karena efektivitas supervisi tidak dapat dinilai terpisah dari beban kerja dan struktur penugasan pemimpin. Kepala sekolah yang membagi waktu di lebih dari satu tempat menghadapi risiko supervisi menjadi jarang, reaktif, dan bergantung pada kesempatan. Kajian kepemimpinan kontekstual mengingatkan bahwa praktik yang sama dapat menghasilkan dampak berbeda ketika sumber daya, struktur kewenangan, dan kondisi sekolah berbeda. Oleh sebab itu, penyesuaian jadwal yang dilakukan kepala sekolah merupakan bentuk adaptasi, tetapi tetap memerlukan mekanisme agar kontinuitas tidak bergantung sepenuhnya pada kehadiran fisik satu orang.⁸

Strategi yang dapat dikembangkan ialah distribusi peran supervisi tanpa menghilangkan tanggung jawab kepala sekolah. Guru senior, koordinator fase, atau komunitas belajar dapat dilibatkan dalam observasi sejawat, berbagi praktik, dan pemantauan rencana tindak lanjut. Kepala sekolah tetap menetapkan standar, menjaga keadilan, dan memimpin evaluasi, sedangkan proses belajar profesional dibuat lebih kolektif. Dokumentasi digital sederhana—misalnya kalender supervisi, formulir observasi, dan catatan tindak lanjut—juga dapat mengurangi kehilangan informasi ketika jadwal berubah.

Dalam kerangka akuntabilitas profetik, adaptasi bukan alasan untuk menurunkan kualitas. Amanah menuntut pemimpin mengakui keterbatasan, mengatur prioritas, dan membangun sistem yang memungkinkan tugas tetap terlaksana. Rescheduling yang transparan, pemberitahuan kepada guru, dan pemastian jadwal pengganti merupakan contoh tanggung jawab yang lebih kuat daripada sekadar membatalkan kegiatan.

Implikasi terhadap Penguatan Kompetensi Guru

Praktik yang ditemukan memiliki potensi mendukung kompetensi pedagogik dan profesional guru karena mencakup observasi, evaluasi, dan pembinaan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa supervisi akademik berhubungan dengan kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan pembelajaran profesional guru. Namun, potensi tersebut baru menjadi hasil apabila umpan balik diterjemahkan menjadi perubahan praktik dan perubahan itu diverifikasi pada siklus berikutnya.⁹

Atas dasar data yang tersedia, penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa kompetensi guru di SDN 3 Sawoo telah meningkat secara objektif. Tidak terdapat skor kompetensi, perbandingan sebelum dan sesudah supervisi, data hasil belajar murid, atau wawancara guru yang dapat mengonfirmasi manfaat pembinaan. Temuan yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa kepala sekolah telah membangun elemen dasar proses supervisi: jadwal, pemantauan, dokumentasi, evaluasi, dan penyesuaian hambatan. Kejujuran analitis ini justru sejalan dengan prinsip amanah karena klaim ilmiah harus proporsional terhadap bukti.

Agar hubungan supervisi dan kompetensi dapat dinilai, sekolah perlu menetapkan indikator yang lebih spesifik. Untuk kompetensi pedagogik, indikator dapat berupa kemampuan merumuskan tujuan, memahami kebutuhan murid, menerapkan diferensiasi, menggunakan asesmen formatif, dan memberi umpan balik. Untuk kompetensi profesional, indikator dapat mencakup penguasaan materi,

⁸ Philip Hallinger, "Bringing Context Out of the Shadows of Leadership," *Educational Management Administration & Leadership* 46, no. 1 (2018): 5–24, <https://doi.org/10.1177/1741143216670652>.

⁹ Sarlota Singerin, "The Impact of Academic Supervision on Teacher Pedagogical Competence and Teacher Performance: The Role Moderating by Teacher Efficacy," *International Journal of Elementary Education* 5, no. 3 (2021): 496–504, <https://doi.org/10.23887/ijee.v5i3.34072>.

keterhubungan konsep, penggunaan sumber belajar, dan refleksi berbasis data. Observasi tindak lanjut kemudian digunakan untuk melihat perubahan pada indikator yang sama.

Integrasi nilai profetik memberi kontribusi pada motivasi internal: guru tidak memperbaiki pembelajaran hanya karena dinilai oleh kepala sekolah, tetapi karena menyadari bahwa mengajar adalah amanah. Meski demikian, motivasi spiritual tidak boleh menggantikan dukungan profesional. Guru tetap memerlukan contoh praktik, kesempatan mencoba, kolaborasi, sumber belajar, dan waktu refleksi. Kepemimpinan profetik yang efektif justru menggabungkan integritas moral dengan kompetensi manajerial dan pedagogis.¹⁰

Model Siklus Akuntabilitas Profetik untuk Supervisi Akademik

Berdasarkan sintesis antara temuan lapangan, hadis, dan literatur supervisi, penelitian ini mengusulkan model siklus akuntabilitas profetik. Model ini mengembangkan praktik yang telah ada di SDN 3 Sawoo menjadi proses yang lebih terstruktur dan terukur. Siklus terdiri atas empat tahap yang saling berulang sebagaimana Tabel 2.

Tabel 2. Siklus Akuntabilitas Profetik dalam Supervisi Akademik

Tahap	Pertanyaan Kunci	Aktivitas Utama	Bukti	Luaran
1. Amanah	Apa kebutuhan guru dan tujuan perbaikannya?	Praobservasi, pemetaan kebutuhan, penetapan fokus dan jadwal	Form kebutuhan, tujuan, indikator	Kesepakatan fokus supervisi
2. Muraqabah	Apa yang benar-benar terjadi dalam pembelajaran?	Observasi kelas, pengumpulan data, pemantauan dokumen dan respons murid	Catatan faktual, instrumen observasi	Gambaran praktik berbasis bukti
3. Muhasabah	Apa kekuatan, kesenjangan, dan penyebabnya?	Dialog reflektif, analisis bukti, umpan balik dua arah	Catatan refleksi dan prioritas	Pemahaman bersama tentang perbaikan
4. Islah	Perubahan apa yang dilakukan dan bagaimana dukungannya?	Coaching, rencana aksi, praktik ulang, observasi tindak lanjut	Rencana aksi dan bukti perubahan	Perbaikan praktik dan siklus baru

Model tersebut memiliki lima prinsip pelaksanaan. Pertama, tujuan supervisi harus berorientasi pada pembelajaran murid. Kedua, bukti observasi harus faktual dan disepakati. Ketiga, umpan balik dilaksanakan secara dialogis serta menjaga martabat guru. Keempat, setiap evaluasi harus menghasilkan dukungan dan tindak lanjut. Kelima, seluruh proses perlu didokumentasikan secara proporsional agar

¹⁰ Eneng Muslihah, Ilzamudin Ma'mur, and Asep Syahrul Mubarak, "Prophetic Leadership and Teacher Competence: A Quantitative Study in Indonesian Secondary Islamic and Public Schools," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 4 (2025), <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i4.2168>.

dapat dipertanggungjawabkan. Dengan prinsip ini, hadis tidak digunakan untuk memperkuat kepatuhan pasif, tetapi untuk membangun budaya profesional yang sadar amanah.

Kebaruan model terletak pada hubungan eksplisit antara sumber etis Islam dan siklus supervisi berbasis bukti. Amanah memberi arah dan komitmen; muraqabah memastikan adanya data; muhasabah mengubah data menjadi refleksi; dan islah memastikan refleksi berujung pada tindakan. Setelah tindak lanjut, siklus kembali pada amanah dengan tujuan yang diperbarui. Struktur ini dapat digunakan di sekolah umum maupun madrasah sepanjang penerapannya menghormati keragaman, standar profesional, dan prinsip keadilan.

KESIMPULAN

Aktualisasi hadis kullukum rā'īn di SDN 3 Sawoo tampak pada upaya kepala sekolah menjalankan supervisi sebagai tanggung jawab kepemimpinan. Nilai tersebut diterjemahkan melalui penjadwalan guru secara bergilir, observasi dan pemantauan langsung, pencatatan pelaksanaan dengan daftar periksa, serta pembinaan yang menyampaikan kekuatan dan kekurangan guru. Ketika jadwal terganggu oleh penugasan kepala sekolah sebagai pelaksana tugas di lebih dari satu sekolah, kegiatan dijadwal ulang agar program tetap berjalan. Dengan demikian, tanggung jawab tidak berhenti pada komitmen normatif, tetapi muncul dalam tindakan perencanaan, kontrol, evaluasi, dan adaptasi.

Penelitian ini merumuskan siklus akuntabilitas profetik amanah–muraqabah–muhasabah–islah sebagai pengembangan konseptual dari praktik tersebut. Amanah menuntut tujuan dan jadwal yang adil; muraqabah menuntut observasi berbasis bukti; muhasabah menuntut umpan balik reflektif; dan islah menuntut coaching serta tindak lanjut terukur. Kerangka ini dapat membantu sekolah menghindari supervisi yang administratif, seremonial, atau menghukum, sekaligus menjaga hubungan antara tanggung jawab spiritual dan profesionalisme pendidikan.

Keterbatasan penelitian terletak pada penggunaan satu informan utama, waktu pengumpulan data yang singkat, dan tidak adanya pengukuran longitudinal terhadap kompetensi guru maupun hasil belajar murid. Oleh sebab itu, temuan tidak dapat digeneralisasi dan belum membuktikan peningkatan kompetensi secara kausal. Penelitian berikutnya perlu melibatkan guru sebagai informan, menganalisis dokumen observasi secara lebih rinci, membandingkan beberapa sekolah, serta mengukur perubahan praktik sebelum dan sesudah beberapa siklus supervisi. Bagi SDN 3 Sawoo, prioritas pengembangan ialah memperkuat praobservasi, konferensi balikan individual, rencana aksi tertulis, dan observasi tindak lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Tia Haryati, and Munifah. "Manifestation of Prophetic Leadership Values in Islamic Education." *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 6, no. 2 (2022): 273–285. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v6i2.4896>
- al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Edited by Muḥammad Zuhayr ibn Nāṣir al-Nāṣir. 9 vols. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 2001.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2018.

- Egel, Eleftheria, and Louis W. Fry. "Spiritual Leadership as a Model for Islamic Leadership." *Public Integrity* 19, no. 1 (2017): 77–95. <https://doi.org/10.1080/10999922.2016.1200411>
- El Syam, Robingun Suyud. "Prophetic Leadership: The Leadership Model of Prophet Muhammad in Political Relation of Social–Ummah." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017): 371–396. <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.62.371-396>
- Glickman, Carl D., Stephen P. Gordon, and Jovita M. Ross-Gordon. *SuperVision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*. 10th ed. Boston: Pearson, 2018.
- Hallinger, Philip. "Bringing Context Out of the Shadows of Leadership." *Educational Management Administration & Leadership* 46, no. 1 (2018): 5–24. <https://doi.org/10.1177/1741143216670652>
- Hattie, John, and Helen Timperley. "The Power of Feedback." *Review of Educational Research* 77, no. 1 (2007): 81–112. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- He, Ping, Fangyun Guo, and Genevive Anulika Abazie. "School Principals' Instructional Leadership as a Predictor of Teacher's Professional Development." *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education* 9 (2024): Article 63. <https://doi.org/10.1186/s40862-024-00290-0>
- Kavanagh, Sarah Schneider, Jenni Conrad, and Sarah Dagogo-Jack. "From Rote to Reasoned: Examining the Role of Pedagogical Reasoning in Practice-Based Teacher Education." *Teaching and Teacher Education* 89 (2020): 102991. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102991>
- Kraft, Matthew A., David Blazar, and Dylan Hogan. "The Effect of Teacher Coaching on Instruction and Achievement: A Meta-Analysis of the Causal Evidence." *Review of Educational Research* 88, no. 4 (2018): 547–588. <https://doi.org/10.3102/0034654318759268>
- Le Fevre, Deidre M., and Viviane M. J. Robinson. "The Interpersonal Challenges of Instructional Leadership: Principals' Effectiveness in Conversations about Performance Issues." *Educational Administration Quarterly* 51, no. 1 (2015): 58–95. <https://doi.org/10.1177/0013161X13518218>
- Liu, Shengnan, and Philip Hallinger. "Principal Instructional Leadership, Teacher Self-Efficacy, and Teacher Professional Learning in China: Testing a Mediated-Effects Model." *Educational Administration Quarterly* 54, no. 4 (2018): 501–528. <https://doi.org/10.1177/0013161X18769048>
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2020.
- Muslihah, Eneng, Ilzamudin Ma'mur, and Asep Syahrul Mubarak. "Prophetic Leadership and Teacher Competence: A Quantitative Study in Indonesian Secondary Islamic and Public Schools." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 4 (2025). <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i4.2168>
- Robinson, Viviane M. J., Claire A. Lloyd, and Kenneth J. Rowe. "The Impact of Leadership on Student Outcomes: An Analysis of the Differential Effects of Leadership Types." *Educational Administration Quarterly* 44, no. 5 (2008): 635–674. <https://doi.org/10.1177/0013161X08321509>

- Singerin, Sarlota. "The Impact of Academic Supervision on Teacher Pedagogical Competence and Teacher Performance: The Role Moderating by Teacher Efficacy." *International Journal of Elementary Education* 5, no. 3 (2021): 496–504. <https://doi.org/10.23887/ijee.v5i3.34072>
- Supit, Michelle, Joulanda A. M. Rawis, Mozes Markus Wullur, and Viktory N. J. Rotty. "Analisis Supervisi Pendidikan untuk Pengembangan Profesionalitas Guru Berkelanjutan." *LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 87–107. <https://doi.org/10.35719/leaderia.v2i2.68>
- Suyatno, Erlina Istiningsih, Wantini, Dian Hidayati, Astry Fajria, and Siti Zulaiha. "Contribution of Academic Supervision to Vocational Students' Learning Readiness." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 12, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i2.24422>
- Yani, Muhammad, Murniati AR, and Nasir Usman. "The Academic Supervision in Improving the Pedagogical Competence of Teachers." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 4 (2022): 4877–4882. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.1393>
- Zepeda, Sally J. *Instructional Supervision: Applying Tools and Concepts*. 4th ed. New York: Routledge, 2017.